
Keputusan Amerika Serikat Menarik Pasukan Dari Jerman Tahun 2020

I Gede Bayu Wicaksana Sudira¹⁾, I Made Anom Wiranata²⁾, Anak Agung Ayu Intan Parameswari³⁾

^{1,2,3)} Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Udayana.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan alasan Amerika Serikat dalam menarik pasukan dari Jerman pada tahun 2020 secara kualitatif. Tekanan sistemik yang didapat dari organisasi NATO mempengaruhi keputusan Amerika Serikat. Posisi dan peran penting yang dimiliki oleh Amerika di NATO tidak mengurungkan niatnya untuk mengambil keputusan tersebut. Peneliti menggunakan teori Realisme Neo Klasik untuk melihat alasan dari keputusan penarikan pasukan Amerika Serikat dari Jerman melalui dua level yakni sistemik dan domestik. Secara domestik, peneliti memperdalam pembahasan melalui konsep kepentingan ekonomi. Keputusan yang diambil Amerika Serikat merupakan jawaban atas keadaan yang terjadi pada level struktural dengan menekankan pada kepentingan ekonomi nasional.

Kata-kunci : Amerika Serikat, Jerman, NATO, Realisme Neo Klasik, Ekonomi.

Abstract

This research aims to qualitatively describe the reasons of the United States to withdraw their troops from Germany in 2020. Systemic pressure from NATO affects United States decision. The position and important role that America has in NATO did not prevent it from taking this decision. The researcher uses Neo Classical Realism theory to see behind the decision to withdraw United States troops from Germany through two levels, systemic and domestic. Domestically, researchers deepen the discussion through the concept of economic interest. The decision taken by the United States is an answer to the situation that occurs at the structural level by emphasizing the interests of the national economy.

Keywords : United States of America, Germany, NATO, Neoclassical Realism, Economics

Kontak Penulis

I Gede Bayu Wicaksana Sudira
Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Udayana
Jalan Raya Kapal No.84 Mengwi, Badung. 80351
+6282236430896
bayuwicaksanas.bw@gmail.com

PENDAHULUAN

Pemerintahan Presiden Donald Trump banyak menghasilkan keputusan dalam kebijakan luar negerinya yang menarik perhatian publik secara internasional. Sejak ia menjabat, Amerika Serikat keluar dari beberapa perjanjian internasional serta membangun hubungan bilateral yang sedikit berbeda jika dibandingkan dengan pemerintahan presiden sebelumnya. Trump mengeluarkan keputusan untuk menarik pasukan dari Jerman pada bulan Juni 2020. Jumlah pasukan yang masuk dalam rencana penarikan adalah sebanyak 12.000 personil. Angka ini merupakan sepertiga dari total 36.000 pasukan Amerika Serikat yang berada di Jerman. 6.400 dari jumlah tersebut akan ditarik kembali ke Amerika Serikat, sementara sisanya akan dialihkan menuju negara NATO lainnya seperti Italia dan Belgia (BBC, 2020). Keputusan ini dilakukan sebagai respon Trump atas ketidakmampuan Jerman dalam memenuhi target pengeluaran NATO yang telah ditetapkan dan disetujui oleh negara anggota. Penempatan pasukan Amerika Serikat juga terkait dengan kerja sama yang terjalin dalam kerangka kerja NATO. Amerika Serikat bersama dengan Jerman berkomitmen untuk menjaga perdamaian, kebebasan serta keamanan.

Jerman merupakan anggota NATO yang memiliki peranan penting dalam keamanan kolektif, serta secara rutin berkontribusi untuk Baltic Air Policing milik NATO sekaligus memimpin dalam Very High Readiness Joint Task Force (VJTF) untuk kedua kalinya pada tahun 2020 (US Department of State, 2021). Jerman merupakan aliansi strategis karena Amerika Serikat memiliki kepentingan dalam melakukan *balancing* di kawasan Eropa terutama terhadap pengaruh dari Rusia. Hal ini merujuk kepada posisi Amerika Serikat dalam

konflik Rusia dan Ukraina. Amerika Serikat mendukung penuh Ukraina sebagai negara yang utuh dan berdaulat, sekaligus mengecam tindakan aneksasi Krimea oleh Rusia dan usaha-usaha Rusia lainnya yang dianggap mengganggu stabilitas Ukraina (The White House, 2014).

Peneliti menganggap alasan dibalik keputusan Presiden Trump dalam menarik pasukan dari Jerman penting untuk dibahas. Hal ini karena selain hubungan kedua negara yang telah disebutkan di atas, status Jerman sebagai salah satu aliansi terdekat Amerika Serikat yang mendukung kepentingan politik AS di kawasan Eropa juga patut dipertimbangkan.

TINJAUAN PUSTAKA

Peneliti menggunakan tiga artikel jurnal sebagai tinjauan pustaka yang memiliki satu tema terkait dengan penarikan pasukan oleh suatu negara. Artikel pertama berjudul *Strategi Rebalancing Amerika Serikat di Kawasan Asia-Pasifik*, karya Vanilla Planifolia tahun 2017. Hasil penelitian ini memaparkan analisis alasan Amerika Serikat mengubah fokus kebijakan luar negerinya dari Kawasan Timur Tengah ke Kawasan Asia-Pasifik. Amerika Serikat di bawah kepemimpinan Barack Obama pada saat itu mengalami pergeseran fokus kebijakan pada beberapa hal. Khususnya untuk *rebalancing* dari Kawasan Timur Tengah ke kawasan Asia. Hal ini diikuti dengan penarikan pasukan dari Irak (Planifolia, 2017). Penetapan proporsi yang baru diubah menjadi 60:40. Ini berarti 60% dari pasukan Amerika Serikat yang sebelumnya berada di Timur Tengah diposisikan di bawah komando the United States Pacific Command (USPACOM). Sementara itu, sebanyak 40% pasukan didistribusikan ke komando kawasan lainnya. Pindahannya fokus kebijakan era Obama ini juga terkait dengan tujuan untuk meredam pengaruh Tiongkok di kawasan Asia.

Planifolia (2017) menganalisis kebijakan "Pivot to Asia" milik Amerika Serikat berdasarkan konsep *balance of threat*. Selanjutnya, ini merupakan respon Amerika Serikat terkait dengan potensi dominasi Tiongkok. Strategi yang ingin dicapai terkait hal ini adalah upaya untuk melakukan *strengthening alliance*. Hasil penelitian karya Planifolia (2017) telah berkontribusi pada pemberian gambaran tentang alasan negara melakukan penarikan pasukan dengan alasan *balancing/bandwagoning* terkait dengan pengaruh kekuatan dari luar negara.

Artikel kedua berjudul Kepentingan Amerika Serikat dalam Perubahan Kebijakan Penempatan Pasukan Militernya di Suriah oleh Pajriansyah tahun 2020. Pajriansyah (2020) memaparkan usaha Amerika Serikat dalam menumpas terorisme khususnya dengan menghadapi Islamic State of Iraq and Syria (ISIS). Usaha Amerika Serikat dalam mencapai kepentingan ini adalah dengan menjadi inisiator *Combined Joint Task Force-Operation Inherent Resolve* (CJTF-OIR). Koalisi internasional ini terdiri atas gabungan pasukan dari Amerika Serikat dan 30 negara lainnya yang berkomitmen untuk mengentaskan ISIS di Irak dan Suriah. Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh koalisi ini sebagian besar berupa serangan udara ke wilayah-wilayah di bawah kuasa ISIS.

Kepentingan Amerika Serikat dalam penumpasan terorisme terus berlanjut setelahnya. Misalnya pada saat di bawah pemerintahan Obama melalui kerja sama dengan *Syrian Democratic Force* (SDF), sebuah grup lokal yang kebanyakan terdiri atas Yekineyen Parastina Gel (YPG) dan grup kecil pejuang Arab, Turkmenistan dan Armenia yang ikut melawan ISIS. Dalam kerja sama yang terjalin dengan SDF, Obama mengirimkan 50 pasukan militer ke Suriah

Utara sebagai bentuk dukungan. Berikutnya saat pemerintahan Trump pun pengiriman pasukan ke Suriah masih dilanjutkan misalnya pada Maret 2017 dengan mengirimkan 400 marinir. Namun, pada akhirnya tahun 2018, Trump menarik seluruh pasukan dari Suriah dan membatalkan penarikan tersebut pada Februari 2019. Dinamika berlangsung hingga pada akhirnya Trump menempatkan pasukannya kembali di Suriah Timur.

Penelitian ini memaparkan analisisnya berdasarkan perspektif kepentingan nasional. Pajriansyah (2020) dalam tulisannya menyebutkan bahwa perubahan kebijakan penempatan pasukan militer Amerika Serikat di Suriah tahun 2019 sebagai bentuk kepentingan pertahanan nasional, sekalipun terdapat dinamika secara internal misalnya saja dari pihak House of Representative Amerika Serikat yang memberikan suara mayoritas menolak kebijakan Donald Trump. Faktor keamanan diulas sebagai poin utama yang dilihat baik dari ancaman dalam negeri maupun luar negeri. (Pajriansyah, 2020). Buzan (1991) dalam Pajriansyah (2020) menyebutkan bahwa faktor keamanan dalam sebuah negara dapat berdampak pada kesejahteraan dan taraf hidup warga negara yang berpengaruh pada pembangunan. Selain dua hal tersebut, keamanan negara dapat pula memberi pengaruh investasi yaitu meningkatkan minat investor untuk menanamkan modalnya di negara tersebut (Pajriansyah, 2020).

Artikel karya Pajriansyah (2020) telah berkontribusi dalam memberikan gambaran tentang keputusan suatu negara untuk menarik pasukan militernya di suatu negara dengan alasan kepentingan nasional, khususnya pertahanan negara. Namun, penelitian ini belum dapat menjelaskan alasan suatu negara dalam mengambil keputusan penarikan pasukan berdasarkan tekanan sistemik. Oleh

karena itu, peneliti menggunakan artikel ketiga yang berjudul Analisis Penarikan Diri Amerika Serikat dalam Perjanjian *Intermediate-Range Nuclear Forces* (INF) tahun 2018, karya Fakhrunnisa.

Fakhrunnisa (2019) dalam artikel jurnal tersebut menjelaskan bahwa perjanjian *Intermediate-Range Nuclear Forces* (INF) yang telah disepakati sejak tahun 1988 membahas ketentuan penghapusan rudal menengah 1.000-5.500 km. Amerika Serikat dan Rusia menyepakati penghapusan sebanyak 2.692 rudal. Latar belakang perjanjian ini adalah berdasarkan rencana Uni Soviet dalam menunjukkan citra adidaya melalui peningkatan persenjataan. Secara spesifik, Rudal ini memiliki kemampuan untuk menargetkan lokasi hingga kawasan Eropa dan Asia. Pengembangnya yang bersifat *mobile* membuat ia sulit dilacak. Fakta ini menimbulkan kekhawatiran negara-negara sekitar yang berhadapan langsung dengan Eropa, dalam konteks keikutsertaan di Perang Dingin. Atas dasar hal tersebut, NATO kemudian memohon bantuan Amerika Serikat untuk merespon sikap Uni Soviet tersebut. Negosiasi kemudian dilakukan hingga pada akhirnya melahirkan perjanjian *Intermediate-Range Nuclear Forces* (INF) antara Amerika Serikat dan Uni Soviet. Dalam perjalanannya, keanggotaan perjanjian ini meluas hingga pada tahun 1991, dengan masuknya negara-negara bekas Uni Soviet seperti Belarus, Kazakhstan, dan Ukraina, Turkmenistan Uzbekistan, Hongaria, Polandia, Republik Ceko Slovakia, dan Bulgaria.

Perjanjian tersebut tidak kemudian menciptakan kepatuhan antar negara anggota, seperti yang Amerika Serikat sampaikan di tahun 2008. Sejak saat itu, Amerika Serikat secara terus menerus menyampaikan laporan terkait pelanggaran yang dilakukan oleh Rusia

hingga tahun 2018. Amerika Serikat dengan hal tersebut maka perjanjian INF ini dapat direvisi. Namun nyatanya, Rusia tidak melakukan tindakan seperti yang diharapkan oleh Rusia. Pada akhirnya, Amerika Serikat pada tahun 2018 mengambil keputusan untuk keluar dari perjanjian *Intermediate-Range Nuclear Forces* (INF).

Fakhrunnisa (2019) dalam artikel tersebut menyampaikan alasan Amerika Serikat untuk mengambil keputusan tersebut adalah atas dasar kepentingan Amerika Serikat mengejar perjanjian Balistik yang dianggap lebih kompetitif. Perjanjian Balistik tersebut mendorong partisipasi lebih banyak aktor-aktor baru terutama keikutsertaan Tiongkok. Kemunculan Tiongkok dalam hal ini menjadi tantangan bagi Amerika Serikat sehingga partisipasinya dalam perjanjian internasional di bidang persenjataan sangat diharapkan.

Penelitian ini telah memberikan kontribusi dalam melihat alasan suatu negara menarik diri dari perjanjian internasional karena tekanan sistemik. Fakhrunnisa (2019) dalam penelitiannya menjelaskan alasan Amerika Serikat menarik diri dari perjanjian *Intermediate-Range Nuclear Forces* (INF) atas motivasi perjanjian internasional lainnya yang dianggap lebih menjanjikan.

Dua penelitian pertama karya Planifolia (2017) dan karya Pajriansyah (2020) telah berkontribusi dalam memberikan gambaran mengenai alasan negara untuk melakukan penarikan pasukan dari negara lain yakni dari perspektif bandwagoning dan kepentingan nasional negara. Sedangkan penelitian ketiga karya Fakhrunnisa (2019), telah memaparkan tentang motivasi internasional atau tekanan secara sistemik yang menjadi latar belakang negara dalam menarik diri dari perjanjian internasional. Namun, ketiganya belum ada yang menjelaskan alasan penarikan pasukan

dari negara lain atas dasar kepentingan ekonomi. Oleh karena itu, peneliti akan mengisi kesenjangan tersebut melalui penelitian ini yang nantinya akan memaparkan tentang alasan suatu negara melakukan penarikan pasukan dari tempat strategis di luar negaranya dengan teori realisme neoklasik dan kepentingan ekonomi nasional negara.

Kerangka Konseptual

Teori Realisme Neoklasik mengkombinasikan perspektif realisme klasik dan neorealisme dengan tujuan untuk memberi respon terhadap argumen yang berkaitan dengan liberalisme (Jackson & Sorensen, 2013, p. 150). Rose (1998) dalam Jackson & Sorensen (2013) menjelaskan bahwa pendekatan yang dikemukakan oleh kaum realisme neoklasik adalah perspektif *middle of the road*. Perspektif ini menerangkan bahwa kebijakan luar negeri dilaksanakan di tengah semua keterbatasan atau 'parameter yang luas'. Sebagai bagian dari teori realis, Realisme Neo Klasik juga mengakui anarki internasional. Lobell (2009) dalam Jackson & Sorensen (2013) memaparkan bahwa pengakuan terhadap anarki internasional memunculkan pendapat kaum Realisme Neo Klasik bahwa terdapat cukup banyak keleluasaan dalam mendefinisikan kepentingan keamanannya dan hanya sebagai penentu parameter-parameter mekanisme strategis.

Pada tingkat domestik, analisis pada penelitian ini diperdalam dengan konsep kepentingan ekonomi yang merupakan bagian dari kepentingan nasional. Konsep kepentingan nasional sejak awal kemunculannya merupakan salah satu konsep mendasar dalam politik internasional yang digunakan untuk menjelaskan latar belakang dari tindakan suatu negara secara realis (Kratochwil, 1982). Rosenau dalam Frankel (1970) menjabarkan kepentingan nasional sebagai sebuah alat analisis untuk mendeskripsikan, menerangkan

atau mengevaluasi sumber dari kebijakan luar negeri suatu negara. Sebagai sebuah tindakan politik ia memiliki makna justifikasi dan mengajukan kebijakan. Selain itu, konsep ini juga dapat dimaknai untuk menunjukkan apa yang terbaik bagi masyarakat nasional. (Frankel, 1970, p. 15). Salah satu unsur kepentingan nasional adalah perekonomian suatu negara. Kebijakan luar negeri suatu negara dipengaruhi oleh kepentingan ekonomi yang ia miliki. Hal ini disampaikan oleh Robert Gilpin (2001) yang menjelaskan bahwa kepentingan dan kebijakan dari suatu negara dipengaruhi oleh elit pemerintahan, tekanan kelompok berkekuatan dan keadaan alami dari sistem nasional ekonomi politik. Gilpin juga menambahkan argumentasinya pada *War and Change in World Politics* (1981) bahwa kebijakan luar negeri suatu negara mencerminkan kepentingan nasional seperti yang didefinisikan elit dominan (Gilpin, 2001, p. 18). Ekonomi didefinisikan sebagai hal yang sama pentingnya dengan politik. Terminologi modern menambahkan bahwa ekonomi menjadi faktor dalam pembuatan keputusan negara seperti yang dikutip dari Gilpin (2001): "*Economics is defined by economists as a universal science of decision-making under conditions of constraint and scarcity.*" (Gilpin, 2001, p. 26).

METODE

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini pada dasarnya menekankan pada pemahaman terhadap konstruksi yang terbentuk pada suatu peristiwa (Merriam, 2009, p.13). Seperti yang dijelaskan oleh Blaxter dkk. dalam Harrison (2001, p. 74), bahwa pendekatan kualitatif memiliki fokus untuk mengeksplor suatu fenomena secara detail dan cenderung mencapai "kedalaman" daripada "keluasan" fenomena terkait. Penelitian kualitatif akan digunakan untuk memahami alasan Amerika

Serikat menarik pasukan dari Jerman sebagai aliansi strategis di wilayah Eropa. Kedalaman akan menjadi aspek yang ditekankan dalam proses ini dengan dukungan oleh data. Data yang terkumpul bisa dalam bentuk angka, namun akan lebih banyak dalam bentuk narasi, kata-kata tertulis atau yang terucap, tindakan, suara, simbol, objek fisik, hingga gambar visual (Neuman, 2007, p. 110). Selanjutnya, gagasan dan data disesuaikan untuk menganalisis permasalahan dunia sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Politik Luar Negeri Amerika Serikat Era Kepemimpinan Presiden Donald Trump

Politik luar negeri Amerika Serikat pada masa pemerintahan Presiden Donald Trump mendapat perhatian yang cukup besar dari kacamata internasional. Amerika Serikat ,melalui kebijakan “America First” mengamanatkan politik luar negeri yang berlandaskan pada kepentingan dan keamanan nasional Amerika Serikat. Prioritas tertinggi dari kebijakan ini terletak pada pemberantasan ISIS dan kelompok islam radikal lainnya. Dalam rangka mencapai kebijakan ini, Amerika Serikat mencapainya melalui operasi militer gabungan dan koalisi saat dibutuhkan. Sejalan dengan yang disebutkan oleh paragraf sebelumnya perihal pemberantasan ISIS, Presiden Donald Trump pada masa pemerintahannya juga mengeluarkan kebijakan anti imigran. Beberapa keputusan besar yang menjadi sorotan diambil dalam masa pemerintahan Presiden Trump, antara lain Pernyataan Perang Dagang dengan Tiongkok, Pengakuan Jerusalem Sebagai Ibukota Israel, Serangan Terhadap Iran.

Hubungan Amerika Serikat Dengan Negara-Negara Eropa Dalam *Marshall Plan*

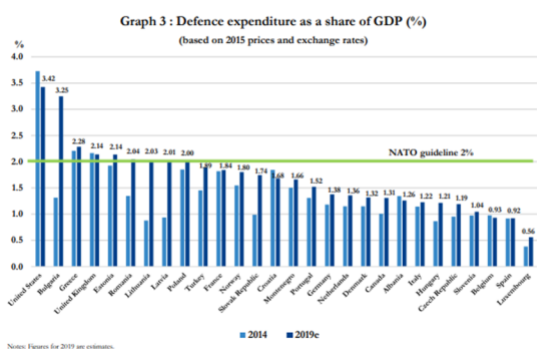
Pasca Perang Dunia II, hubungan Amerika Serikat dengan Negara-negara di Eropa terjalin melalui Program Rencana

Marshall atau Marshall Plan. Rencana ini merupakan program bantuan yang bertujuan untuk membantu memulihkan keadaan Eropa pasca Perang Dunia II yang cukup destruktif sehingga Eropa harus mengalami krisis di berbagai bidang. Rencana ini pada awalnya dikemukakan oleh Secretary of State Amerika Serikat, George Catlett Marshall dimana beliau mengajukan sebuah solusi bagi bencana kelaparan yang meluas, pengangguran, dan kekurangan pemukiman yang dihadapi oleh masyarakat Eropa setelah Perang Dunia II.

Pidato George Catlett Marshall adalah puncak dari meningkatnya kekhawatiran Amerika Serikat atas situasi Eropa yang hancur. Kehancuran fisik akibat perang dan dislokasi ekonomi secara umum yang memicu kehancuran kehidupan moral, sosial, dan komersial masyarakat Eropa. Bahan mentah dan makanan sangat terbatas, dan industri yang rusak akibat perang membutuhkan mesin dan modal sebelum produksi dapat dilanjutkan kembali (Library of Congress, 2022). Jerman merupakan salah satu dari negara-negara yang turut serta mendapat bantuan serta mendapat presentase bagian yang cukup besar setelah Inggris dan Perancis(Derechos, 2018)

Amerika Serikat dan NATO

Sebagai rekan strategis dalam bidang pertahanan, Hubungan Amerika Serikat dan NATO secara historis tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Beberapa hal berikut dapat menggambarkan peran Amerika Serikat dalam NATO secara umum, seperti Pendirian NATO, Operasi Militer NATO, Masa Perang Dingin hingga Pasca Perang Dingin. Namun, dinamika hubungan antara Amerika Serikat dan NATO kurang berjalan baik terutama pada kontribusi anggaran yang tidak seimbang di antara negara anggota.



Sumber: NATO (2019)

Grafik di atas menunjukkan secara jelas bahwa pengeluaran negara-negara anggota NATO masih banyak yang berada di bawah ambang batas kesepakatan yang telah ditetapkan, sekaligus menunjukkan kontribusi terbesar yang datang dari Amerika Serikat di setiap tahunnya secara berturut-turut dari tahun 2014 hingga 2019.

Relasi Amerika Serikat dan Jerman

Hubungan kedua Negara ini dimulai sejak tahun 1790, saat Amerika Serikat mendirikan Konsulat pertama di Hamburg dan yang kedua di Bremen pada tahun 1794 yang dimana pada waktu itu keduanya merupakan negara bagian Jerman yang berdaulat. Pada era Perang Dunia I hubungan Amerika Serikat dan Jerman sempat terhenti dan Amerika Serikat menyatakan perang terhadap Jerman. Hubungan kedua negara sempat terjalin kembali pada tahun 1921 dan kembali terdampak saat 1941 ketika Nazi Jerman menyatakan perang terhadap Amerika Serikat. Setelah perang berakhir, Amerika Serikat mengadakan hubungan diplomatik dengan Jerman Timur tahun 1974, termasuk zona Uni Soviet sebelum akhirnya mengalami unifikasi pada tahun 1990.

Jerman saat ini merupakan salah satu dari aliansi terdekat dan terkuat Amerika Serikat di Eropa. Relasi kedua negara didasarkan pada kesamaan dan vitalnya hubungan sebagai teman, rekan perdagangan dan aliansi (sekutu). Hubungan politis

ekonomi, budaya, dan keamanan sangat penting untuk menunjang kesejahteraan dan stabilitas berkelanjutan, yang didasarkan pula pada ikatan masyarakat secara luas serta koordinasi kuat di tingkat yang lebih tinggi.

Secara politik, Jerman berperan sebagai pusat urusan Eropa dan memainkan peran kepemimpinan sebagai anggota G-7, G-20, North Atlantic Treaty Organization, dan Organization on Security and Cooperation in Europe (OSCE). Amerika Serikat mengakui bahwa kemakmuran dan keamanan Amerika Serikat dan Jerman saling bergantung satu sama lain secara signifikan. Sebagai anggota NATO, Jerman memiliki peran penting dalam misi utama pertahanan kolektif NATO dan mengabdikan sebagai sebuah kerangka kerja negara untuk *Enhanced Forward Presence* dari NATO, secara reguler berkontribusi terhadap *Baltic Air Policing* NATO, serta memimpin dalam NATO's *Very High Readiness Joint Task Force* untuk kedua kalinya pada tahun 2019.

Tidak hanya dalam operasi NATO, Jerman dan Amerika Serikat juga secara efektif ikut dalam operasi di bawah komando Persatuan Bangsa Bangsa (PBB) termasuk di Mali dan tempat-tempat lainnya di Afrika serta dalam misi perdamaian di Balkans. Jerman merupakan bagian integral dari UN-Mandated International Security Assistance Force (ISAF) di Afghanistan dan merupakan "Framework Nation" dalam NATO-led Resolute Support Mission. Jerman juga merupakan kontributor aktif dalam Koalisi Global untuk Memberantas ISIS. Jerman memiliki pasukan di Irak sebagai bagian dari NATO *Training Mission* sekaligus salah satu negara teratas yang berkontribusi secara finansial untuk stabilitas di Suriah.

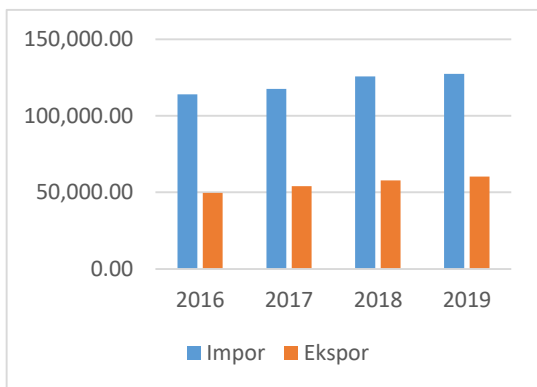
Keputusan Ekonomi Amerika Serikat

Realisme Neoklasik menekankan bahwa faktor yang mempengaruhi dari struktur internasional bukanlah satu-satunya alasan

negara mengambil suatu keputusan tertentu. Tekanan pada level struktur perlu kembali diterjemahkan sesuai dengan keadaan domestik Negara tersebut. Sebagai *intervening variable*, faktor domestik digambarkan melalui kepentingan ekonomi Amerika Serikat dimana kepentingan ekonomi merupakan bagian dari kepentingan nasional yang tidak dapat dilepaskan dari latar belakang pengambilan keputusan tertentu.

Amerika Serikat dalam beberapa tahun di antara 2016 – 2019 mengalami defisit perdagangan dengan Jerman. Jumlah yang Amerika Serikat impor dari Jerman lebih besar dari yang Jerman impor dari Amerika Serikat, sesuai data yang diolah dari *The Cencus Bureau* yang menunjukkan bahwa terdapat surplus perdagangan di pihak Jerman dan deficit di pihak Amerika Serikat. Seperti yang tersaji dalam table berikut.

Diagram Perdagangan Amerika Serikat dengan Jerman (dalam US dollar)

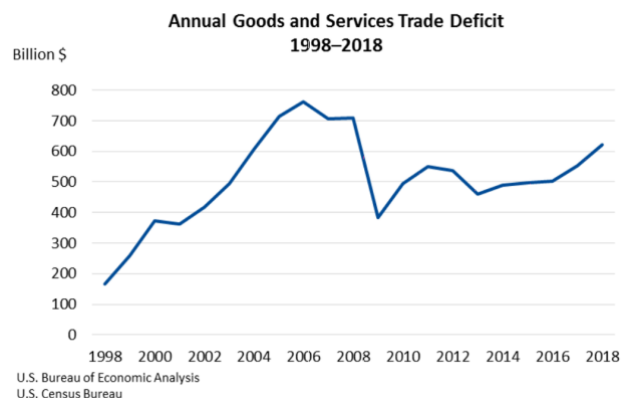


Sumber: United States Cencus Bureu (2022)

Fakta ini tidak luput dari respon pemimpin Amerika Serikat, Donald Trump. Ia menyampaikan ketidaksenangannya terhadap kenyataan bahwa perdagangan antara Amerika Serikat dan Jerman tidak memberikan keuntungan. Berdasarkan pernyataannya dalam wawancara dengan media lokal Jerman, Presiden Donald Trump menjelaskan bahwa mengurangi defisit perdagangan yang Amerika

Serikat alami merupakan prioritas tinggi yang akan ditangani dalam masa pemerintahannya (Deutsche Welle, 2017).

Defisit perdagangan luar negeri Amerika Serikat tidak hanya terjadi dengan Jerman secara bilateral namun juga secara internasional. Pada tahun 2018, terdapat peningkatan terhadap defisit perdagangan internasional. Defisit perdagangan meningkat dari 552.3 miliar dollar tahun 2017 menjadi 621.0 miliar dollar tahun 2018 sebagaimana impor bertambah lebih banyak dari ekspor dimana ini menunjukkan (Bureau of Economic Analysis, 2019).



Sumber: US Bureau (2019)

Seperti yang dijabarkan penulis sebelumnya, defisit perdagangan merupakan permasalahan utama yang ingin diatasi pada masa pemerintahan Donald Trump. Defisit perdagangan juga menjadi latar belakang lahirnya kebijakan tarif pada “perang dagang” dengan Tiongkok. Hingga akhir masa pemerintahannya, terutama saat keputusan untuk menarik pasukan dari Jerman pun, defisit perdagangan tetap tidak terhindarkan dan terus bertumbuh. Fakta ini juga terhitung sebagai salah satu bagian dari faktor ekonomi dalam latar belakang pengambilan keputusan Amerika Serikat dalam menarik pasukan dari Jerman tahun 2020.

PENUTUP

Penelitian ini melihat pertimbangan Negara di ballik suatu keputusan berdasarkan

dua tingkat analisis, pertama pada level struktur internasional dan level domestic pada level berikutnya. Pada alasan di balik keputusan penarikan pasukan oleh Amerika Serikat dari Jerman tahun 2020, penulis melihat ini terjadi karena hubungan Amerika Serikat dengan Jerman, serta Amerika Serikat dengan NATO secara struktural. Amerika Serikat pada masa pemerintahan Donald Trump memiliki hubungan yang kurang harmonis baik dengan Jerman maupun dengan NATO dalam isu anggaran pertahanan yang dibebankan secara tidak seimbang bagi pihak Amerika Serikat. Sementara dengan Jerman, Amerika Serikat menaruh kekhawatiran lebih khususnya saat Jerman diketahui memiliki kerja sama strategis dengan Rusia di bidang energi.

Kumpulan fenomena yang terjadi pada level struktur ini menggambarkan sebuah parameter awal bagi Amerika Serikat dalam mengambil keputusan penarikan pasukan dari Jerman. Namun, faktor berikutnya dibahas secara domestik yang menganalisis lebih dalam secara ekonomi di balik keputusan ini. Konsep kepentingan ekonomi sebagai bagian dari kepentingan nasional digunakan dalam melihat keputusan yang diambil oleh Amerika Serikat bahwa defisit perdagangan yang dialami serta penggunaan anggaran belanja yang cukup mengkhawatirkan di bidang pertahanan menjadi faktor domestik atau intervening variable dalam kasus ini.

Terlepas dari respon secara internasional, hubungan strategis Amerika Serikat dengan Jerman, serta peran Amerika Serikat dalam NATO, keputusan ini tetap diambil karena terdapat hal yang lebih genting secara ekonomi yang masih akan dipengaruhi dengan pemberian pasukan yang begitu besar ke Jerman dengan timbal balik yang tidak setara. Sehingga, Negara akan tetap mengambil keputusan di tengah tekanan kedua tingkat ini.

Terlebih lagi dari perspektif Amerika Serikat di bawah pemerintahan Donald Trump melihat hubungan dengan Jerman dan NATO sudah tidak memberikan kontribusi berarti bagi kepentingan Amerika Serikat. Sehingga Amerika Serikat memutuskan untuk menarik pasukan dari Jerman pada tahun 2020.

Daftar Pustaka

- Burchill, S. (2005). *The National Interest in International Relations Theory*. PalgraveMacmillan: New York
- Creswell, J. W. (2009). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications: USA
- Frankel, J. (1970). *National Interest*. Pall Mall Press: London
- Gilpin, R. (2001). *Global political economy : understanding the international economic order*. United Kingdom: Priceton University Press
- Harrison, L. (2001). *Political Research An Introduction*. Routledge
- Lewis-Beck, M.S., Bryman, A., & Futing Tao, T. (2004). *The SAGE Encyclopedia of Social Science Research Method*. SAGE Publications, Inc.
- Lobell, S., Ripsman, N., & Taliaferro, J. (Eds). (2009). *Neoclassical realism, the state, and foreign policy*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Miles, M., Huberman, M., & Saldaña, J. (2013). *Qualitative Data Analysis: A Methods Source Book*. SAGE Publications: USA
- Bowen, G.A. (2009). *Document Analysis as a Qualitative Research Method*. *Qualitative Research Journal*. Vol.9 . No. 2. pp. DOI 10.3316/JR0902027
- Pajriansyah. (2020). *Kepentingan Amerika Serikat dalam Perubahan Kebijakan Penempatan Pasukan Militernya di Suriah*. *eJournal Ilmu Hubungan Internasional*. Vol.8. No. 4. p. 497-506.

- Planifolia, V. (2017). Strategi Rebalancing Amerika Serikat di Kawasan Asia-Pasifik. *Jurnal Hubungan Internasional*. Vol. 6. No. 1. P. 16-25
- Fakhrunnisa. (2019). Analisis Penarikan Diri Amerika Serikat dalam Perjanjian Intermediate-Range Nuclear Forces (INF). *eJournal Ilmu Hubungan Internasional*. Vol. 7. No. 3. p. 1451-1464
- Friedrich Kratochwil (1982). On the notion of "interest" in international relations. *International Organization*. Vol.36. No. 1. P. 1-30. doi:10.1017/S0020818300004768
- Council on Foreign Relations. (2021). Trump's Foreign Policy Moments. Retrieved 2021, from <https://www.cfr.org/timeline/trumps-foreign-policy-moments>
- Deutsche Welle. (2020). Nearly half of Germans in favor of US military withdrawal: survey. Retrieved 2021, from <https://www.dw.com/en/nearly-half-of-germans-in-favor-of-us-military-withdrawal-survey/a-54427490>
- Deutsche Welle. (2020). US troop withdrawal a cause for NATO concern, German defense minister says. Retrieved 2021, from <https://www.dw.com/en/us-troop-withdrawal-a-cause-for-nato-concern-german-defense-minister-says/a-54265176>
- McGrath, M. (2021). Climate change: US formally withdraws from Paris agreement. Retrieved 2021, from <https://www.bbc.com/news/science-environment-54797743>
- NATO. (2019). [Defence Expenditure of NATO Countries \(2013-2019\)](https://www.nato.int/nato_static_f2014/assets/pdf/pdf_2019_11/20191129_pr-2019-123-en.pdf). Retrieved 2021, from https://www.nato.int/nato_static_f2014/assets/pdf/pdf_2019_11/20191129_pr-2019-123-en.pdf
- Reuters. (2020). Trump says U.S. to pull some troops from Germany over NATO spending feud. Retrieved 2021, from <https://www.reuters.com/article/us-usa-germany-military-trump-idUSKBN23M2VG>
- Reuters. (2020). U.S. to withdraw about 12,000 troops from Germany but nearly half to stay in Europe. Retrieved 2021, from <https://www.reuters.com/article/us-usa-trump-germany-military-idUSKCN24U20L>
- The Guardian. (2020). 'Regrettable': Germany reacts to Trump plan to withdraw US troops. Retrieved 2021, from <https://www.theguardian.com/world/2020/jun/06/regrettable-germany-reacts-to-trump-plan-to-withdraw-us-troops>
- The White House. (2014). FACT SHEET: The United States and Germany – Leading Together Retrieved 2021, from <https://obamawhitehouse.archives.gov/the-press-office/2014/05/02/fact-sheet-united-states-and-germany-leading-together>
- US Department of States.(2021). U.S. Relations With Germany. Retrieved 2021, from <https://www.state.gov/u-s-relations-with-germany/>
- VOA News. (2020). Defense Minister: Germany, Europe Must Still Rely on US, NATO for Security. Retrieved from 2021, from <https://www.google.com/amp/s/www.voanews.com/amp/europe-defense-minister-germany-europe-must-still-rely-us-nato-security/6198476.html>